

**UPACARA ADAT *MUAR SAMPU'AN*
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
MUSIK ETNIS YANG BERJUDUL
“TALU BARAKAT”**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**UPACARA ADAT *MUAR SAMPU'AN*
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
MUSIK ETNIS BERJUDUL
“TALU BARAKAT”**



Oleh
Riansyah
1610586015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Instiut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menenmpuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
UPACARA ADAT MUAR SAMPU'AN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN KARYA MUSIK ETNIS BERJUDUL "TALU BARAKAT"**

oleh

**Riansyah
1610586015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 5 Januari 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Drs. Sudarno, M.Sn
NIP. 19660208 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP 19570426 198103 1 001

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 22 Januari 2021

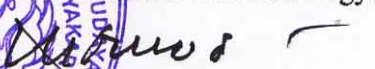
Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Desember 2020



Riansyah

NIM. 1610586015

Karya ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Dahari Effendi dan Ibu Tuti, yang selalu mendoakan, memberikan semangat secara moril maupun materil serta cinta dan kasih sayang kepada seluruh anak-anaknya.

Abang dan adik saya menjadi penyemangat saya untuk sukses dan dapat menyelesaikan studi saya di Jurusan Etnomusikologi

Keluarga besar M. Yunus dan Tukinah yang juga selalu mendukung saya dalam berkesenian

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proses tugas akhir berjudul Upacara Muar Sempu'an sebagai sumber Inspirasi Penciptaan Karya Musik Etnis yang Berjudul Talu Barakat dapat berjalan dengan lancar dan tepat waktunya. Skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana seni pada program studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses untuk menciptakan komposisi musik etnis "*Talu Barakat*" sangat panjang dan tidak mudah, banyak halangan dan rintangan untuk menyelesaikannya. Dalam proses penggarapannya penulis tidak hanya belajar bagaimana menciptakan musik dan memberikan arahan kepada player yang membantu untuk menyukseskan karya ini, tetapi penulis juga belajar bagaimana mengatur waktu, menjaga *mood player*, dan menerima masukan-masukan dari setiap *player* agar menghasilkan musik yang harmonis dan dinamis.

Komposisi Musik Etnis "*Talu Barakat*" tidak mungkin dapat berjalan tanpa adanya pihak-pihak yang telah ikhlas memberikan energi dan dukungannya. Maka dari itu tidak habis-habisnya penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, orang tua tercinta Bapak Dahari Effendi dan Ibu Tuti yang selalu memberikan cinta kasih sayang kepada saya. Kedua saudara saya, Abang Romi Affandi dan Adik Wahyu Triandi yang selalu memberikan semangat dan perhatiannya. Kakak ipar dan kedua keponakan saya yang selalu

menjadi tim penyemangat dikala penat. Tidak lupa saya ucapkan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada.

1. Drs. Sudarno, M.Sn, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan dalam menciptakan karya musik maupun dalam penulisan karya ilmiah. Beliau adalah sosok yang sangat teliti dan selalu memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi saya.
2. Drs. Supriyadi, M.Hum, selaku dosen pembimbing II, beliau adalah sosok yang sangat luar biasa dan teliti dalam memberikan bimbingan kepada saya dalam hal tulisan maupun masukan dalam menciptakan sebuah komposisi musik etnis.
3. Drs. Haryanto, M.Ed, selaku dosen wali. Beliau merupakan sosok pengganti ayah di dalam lingkup akademik kampus, di mana beliau selalu menyemangati saya untuk dapat sesegera mungkin menyelesaikan perkuliahan.
4. Ketua Jurusan Etnomusikologi, Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn.,M.Hum., dan Sekertaris Jurusan Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang bermanfaat selama perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi.
5. Kepada Dinas Pariwisata Kota Singkawang atas kesempatannya memberikan fasilitas secara materil kepada saya untuk dapat menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Kepada Kepala Dinas Pariwisata Klaten, Jawa Tengah. Bapak Sri Nugroho, S.IP., M.M. Beliau merupakan sosok yang sangat berwibawa dan telah memberikan dukungan serta semangat kepada saya.
7. Sri Setiani B.A.C. selaku ibu Lurah Desa Pandanan, Soropaten, Kec. Karanganom, Klaten. Beliau adalah sosok keibuan yang baik telah mendukung dan memfasilitasi tempat tinggal serta konsumsi selama menjalankan *shooting* video tugas akhir ini di Wisata Tugu Waseso.

8. Julilinus Aye selaku narasumber yang telah memberikan informasi-informasi yang diperlukan terkait pembahasan yang akan disampaikan dalam tulisan ini.
9. Kepada para *player* yang telah bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk terlibat dalam tugas akhir komposisi musik etnis ini. M. Julian Primayuda pemain Multiple dengan tingkah lucunya selama proses latihan dan selalu memberikan dorongan untuk terus semangat dalam membuat materi garapan. Vogatn dan Gabra adik-adik yang penuh talenta dan semangat untuk mengikuti latihan. Andre dengan tingkah aneh yang selalu memecahkan tawa disetiap latihan. Lino dan Danu yang tidak pernah terpisahkan dan selalu bersama dimanapun berada.
10. Asrama Rohadi Oesman dan Asrama Balai Sri Wijaya Sumsel, yang telah memberikan fasilitas tempat latihan selama pandemik.
11. Snooge Art Work yang telah bersedia menjadi tim *videografer* dan *Live Record* di medan yang sangat sulit dilalui.
12. Dosen-Dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman dengan tulus kepada para mahasiswanya.
13. Staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi yang selalu ada memberikan fasilitas selama perkuliahan.

Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Atas semangat, do'a, bantuan dan budi baik mereka, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Desember 2020
Penulis

Riansyah
NIM 1610586015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	10
D. Tinjauan Sumber.....	11
1. Sumber Tertulis.....	11
2. Karya Seni.....	18
E. Metode Penciptaan.....	19
1. Tahap Ide	20
2. Tahap Konsep	20
3. Implementasi.....	20
4. Aspek Estetis.....	22
BAB II ULASAN KARYA	23
A. Ide dan Tema	23
1. Ide Penciptaan	23
2. Tema Penciptaan	25
B. Bentuk (Form)	27
1. Tangga Nada	28
2. Instrumentasi.....	29
3. Dinamika.....	38
4. Melodi.....	39
5. Tempo	40
6. Ritme	40
7. Harmoni	42
8. Timbre	43
9. Lagu Pokok	44
10. Tekstur.....	44
C. Penyajian	45
1. Segi Musikal	45
2. Non Musikal atau Pertimbangan Estetis.....	60
BAB III PENUTUP	69

KEPUSTAKAAN.....	72
GLOSARIUM	74
LAMPIRAN	75
A. Nama Pemusik	75
B. Sinopsis.....	76
C. Gambar	77
D. Notasi.....	82



INTISARI

Komposisi musik etnis yang berjudul “*Talu Barakat*” merupakan sebuah transformasi bentuk dari fenomena sosial masyarakat Dayak Kanayant, yakni pandangan hidupnya tentang ‘konsep tiga alam’. Selanjutnya ‘konsep tiga alam’ tersebut penyaji jadikan sebagai sumber inspirasi atau ide. Dalam mengimplementasikan ide, penyaji menggunakan metode penciptaan karya-karya baru karawitan Bali yang dipaparkan oleh I Ketut Ardana yang terdiri dari tahap ide, tahap konsep, tahap implementasi, dan tahap pertimbangan cita-rasa (estetis).

Setelah menemukan ide, selanjutnya penyaji berusaha menuangkannya ke dalam konsep musikal. Pada tahapan ini penyaji melakukan kontemplasi dan berimajinasi untuk membayangkan ‘suasana’ dari alam atas, alam tengah, dan alam bawah yang terdapat dalam konsep tiga alam tersebut. Setelah penyaji melihat perbedaan ‘suasana’ dari ketiga alam tersebut, langkah berikutnya adalah menentukan bentuk musikal. Dalam komposisi musik ini penyaji memakai bentuk campuran instrumental dan vokal. Hal ini menyesuaikan dengan ‘suasana’ yang berbeda dari konsep tiga alam. Pada bagian I penyaji mendeskripsikan tentang ‘suasana’ yang ada di alam atas, bagian II mendeskripsikan ‘suasana’ di alam tengah, dan pada bagian III mendeskripsikan ‘suasana’ di alam bawah.

Dalam mewujudkan ide, penyaji menggunakan idiom-idiom dari etnis Dayak Kanayant, misalnya karakter vokal-vokal yang memiliki cengkok khas Dayak Kanayant yang biasa terlihat pada cengkok di akhir dari lantunan vokal, ada juga pola permainan kenong (*dau*) yang memiliki pola permainan seperti *kempyung* dalam karawitan Jawa. Dengan demikian komposisi musik etnis ini menyajikan idiom-idiom etnis suku Dayak Kanayant dengan medium yang dipakai berasal dari ensambel Jawa, Kalimantan, dan musik Barat.

kata kunci: *Muar Sampu'an*, Konsep Tiga Alam, Kanayant, Talu Barakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Timur yang di dalamnya termasuk juga berbagai Suku di Indonesia, terutama yang tinggal di daerah pedalaman, sebagian masih memiliki pola atau cara berpikir yang sederhana.¹ Mereka mempercayai, bahwa alam mempunyai daya dan kekuatan untuk menguasai manusia. Arti hidup baru ditemukan ketika manusia dapat menjalin korelasi dengan alam. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam satu kesatuan yang tidak boleh bertentangan, sebab mereka percaya bahwa ada daya transenden yang seakan-akan mengatur segalanya bagi manusia. Sebagai konsekuensi dari pola pikir demikian, manusia harus taat pada aturan kosmis. Alam dianggapnya memiliki daya dan kekuatan yang harus dihormati, bahkan tempat-tempat tertentu dianggap suci dan dikeramatkan. Dengan melakukan serangkaian upacara mereka melakukan persembahan dan membawa beragam sesajian untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari para leluhur maupun kepada Dzat yang tertinggi. Hal itu berlaku juga untuk masyarakat suku Dayak di Kalimantan.

Suku Dayak yang masih diakui hingga saat ini merupakan penduduk asli Kalimantan yang datang dari wilayah Yunan (daratan Cina selatan) sejak 3000-1500 tahun sebelum Masehi. Mereka dianggap sebagai ras melayu tua atau dapat

¹Stephanus Ozias Fernandes, "*Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*" (Flores-NTT: Nusa Indah, 1990), 105-110.

pula disebut Protomelayu.² Menurut Tjilik Riwut suku Dayak di Kalimantan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok besar, yakni: Dayak Iban, Ot' Danum, Punan, Apokayan, Ngaju, Klemantan, Murut dan Dayak Bukit. Kemudian terbagi menjadi 60-sub suku dan terbagi menjadi 405 suku kecil.³ Suku Dayak *Kanayant* merupakan sub-suku dari Dayak Bukit yang biasa dikenal sebagai rumpun Dayak *Kanayant*.

Dalam rangka menjaga keselarasan antara manusia sebagai mikro kosmos dan alam sebagai makro kosmos, maka suku Dayak mengenal berbagai bentuk upacara yang disesuaikan dengan kepentingan upacara itu dilakukan, seperti: upacara adat *nabo panyugu nagari* (sebuah upacara yang dilakukan untuk ucapan syukur setelah panen raya padi), upacara adat *naik dango*, (upacara dalam rangka tahun baru padi), upacara adat *pangantin*, (upacara untuk pernikahan), upacara adat *basam-sam*, (upacara bersih desa), dan dalam kesempatan ini hanya difokuskan pada upacara adat *Muar Sampu'an*, (upacara ritual pengambilan madu).

Berdasarkan beberapa bentuk upacara tersebut, upacara *Muar Sampu'an* yang merupakan upacara ritual pengambilan madu dapat dikategorikan sebagai sebuah permohonan, seperti halnya dalam kepercayaan kehidupan masyarakat Bali, upacara dapat diartikan sebagai kegiatan memuja, mempersembahkan, mendekatkan diri, melayani, memohon, atau memberi penghormatan kepada

²Haryanto, *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 12-13.

³Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), 1993.

objek yang dituju.⁴ Upacara ritual *Muar Sampu'an* menggunakan konsep tiga alam dalam pelaksanaannya, konsep ini memiliki kesamaan dengan ajaran *Siwa Sidhanta*, dalam ajaran *Siwa Sidhanta* alam semesta terdiri dari tiga (*triloka*) yaitu alam atas (*Shwah Loka*) yang dihuni oleh para dewa, alam tengah (*Bhwah Loka*) ditempati oleh manusia, dan alam bawah (*Bhur Loka*) dihuni oleh *Bhuta Kala*.⁵

Sementara itu konsep tiga dalam masyarakat Dayak *Kanayant* terdiri: alam atas tempat bersemayamnya para dewa, *Jubata*, roh-roh leluhur atau nenek moyang dari masyarakat Dayak *Kanayant* yang diyakini memiliki energi positif dan punya kekuatan untuk mengatur alam tengah.⁶ Alam tengah dalam konsep tiga ini diartikan sebagai tempat beradanya makhluk kasat mata, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi.⁷ Alam bawah diartikan sebagai tempat bermukimnya para roh makhluk bumi yang baru meninggal namun masih memiliki urusan atau ikatan semasa hidupnya, sehingga ia harus menunggu sampai dengan semua urusannya dianggap selesai, sebutan lain untuk penghuni alam bawah ini adalah roh-roh jahat, hantu, dan jin yang dipercaya memiliki energi negatif atau pengaruh tidak baik bagi penghuni alam tengah.⁸

⁴I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, dalam I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 18-19.

⁵I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, dalam I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 18.

⁶Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 27 September 2020 via video call, diijinkan untuk dikutip.

⁷Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 27 September 2020 via video call, diijinkan untuk dikutip.

⁸Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 27 September 2020 via video call, diijinkan untuk dikutip.

Muar Sampu'an terdiri dari dua kata, yakni “*muar*” dapat diartikan sebagai sarang lebah yang sudah siap dipanen, sedang kata “*sampu'an*” dapat diartikan lebah. Jadi upacara ritual *Muar Sampu'an* secara luas dapat didefinisikan sebagai kegiatan upacara yang bersifat ritual untuk memanen madu. Pelaku yang terlibat dalam upacara *Muar Sampu'an* terdiri dari tokoh masyarakat atau ketua adat yang bertindak sebagai pemimpin upacara. Selain ketua adat juga para pemuda dan orang tua yang berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tersebut. Tempat yang digunakan dalam upacara tidak dapat ditentukan, hal itu disesuaikan dengan keberadaan sarang lebah yang akan diambil madunya, sebagai gambaran, upacara biasanya dilakukan di sekitar rumah warga dan juga di hutan yang dekat dengan sarang lebah. Pelaksanaan Upacara bisa dilakukan pada siang dan malam hari menjelang subuh, mengikuti kesiapan warga untuk melaksanakan upacara ritual *Muar Sampu'an*.

Sarana upacara ritual *Muar Sampu'an* terdiri dari: kemenyan, beras kuning, *talo' manok kampong* (telur ayam kampung), ayam kampung, bulu ayam, *tumpi* (kue cucur), *poek* (nasi yang dimasak memakai bambu), minyak goreng, *bontong* (nasi yang dimasak dengan daun dan berukuran kecil), jarum, *baliukng* (senjata khas Dayak *Kanayant* seperti kapak), *tungkat Jubata* (nasi dimasak dalam bambu yang berukuran lebih kecil), *rangkankng manok* (ayam utuh yang dimasak tanpa bumbu), *rokok daukng* (rokok yang terbuat dari daun nipah), *kojek* (daun

sirih), kapur sirih, satu buah mangkok yang terbuat dari tanah liat, bambu kira-kira setengah meter, dan instrumen musik gong.⁹

Ada dua sesajen dalam upacara *Muar Sampu'an*, yaitu sesajen *mantak* dan sesajen masak. Sajen *mantak* atau sesaji 'mentah' berupa hewan peliharaan adalah untuk melambangkan kemakmuran suku *Dayak Kanayant*, karena mereka tidak hanya berkecukupan dalam hal pangan tetapi juga bisa menghasilkan sendiri sumber lauk pauk yang diyakini bisa memberi kekuatan saat mereka bekerja, untuk mereka konsumsi.¹⁰ Adapun yang tergolong dalam sesajen *mantak* yaitu *Ayam kampung* jantan pilihan berwarna merah atau putih bersih yang nantinya akan dipotong untuk dipersembahkan kepada sang *Jubata* agar berkenan memberkati acara yang akan dilaksanakan. *Baras kuning*, beras yang sudah direndam dengan kunyit hingga berwarna kuning. Beras ini bermakna sebagai makanan sang *Jubata*.

Makna sesaji 'masak' berupa bahan pokok kehidupan manusia ini adalah sebagai lambang kesejahteraan suku *Dayak Kanayant* yang sangat berkecukupan dalam segala hal, sesaji masak yang digunakan sebagai berikut.¹¹ *Dupa* adalah perapian yang isinya arang atau bara yang ditempatkan dalam wadah atau mangkuk kecil. Fungsinya untuk membakar kemenyan yang asapnya naik ke atas menebarkan aroma harum *kemenyan*. Secara pemaknaan juga dapat diartikan sebagai simbol harapan penghantar doa yang dipanjatkan kepada

⁹Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 27 September 2020 via video call, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 13 Januari 2021 via video call, diijinkan untuk dikutip.

¹¹Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 13 Januari 2021 via video call, diijinkan untuk dikutip.

Jubata penguasa alam semesta. *Baras Sunguh*, merupakan beras ketan yang disisihkan sebanyak satu piring makan, yang bermakna bahwa manusia memberikan apa yang menjadi makanan manusia kepada *Jubata*, artinya tidak ada yang disembunyikan manusia dari *Jubata*. *Baras Banyu* atau beras biasa yang disisihkan sebanyak satu genggam tangan orang dewasa, diletakkan dalam wadah kecil dan direndam dengan minyak goreng. *Baras Kuning*, beras yang sudah direndam dengan kunyit sampai berwarna kuning dan dibiarkan kering. Pada saat pembacaan mantra biasanya beras tersebut ditabur dengan maksud memberi makan pada *Jubata*. *Talo' Manok Kampong*, telur ayam kampung yang diletakkan di atas beras *sungguh*. *Minyak Goreng atau Minyak Angkabakng* adalah minyak goreng atau minyak *tengkawang* yang digunakan merupakan hasil bumi dan hasil usaha manusia yang dikembalikan kepada *Jubata*. *Satolop*, sebuah pelita yang digunakan dengan maksud untuk menerangi sesaji 'diperjalanan' agar setiap perangkat sesaji yang dipersembahkan sampai ke hadapan *Jubata*. *Tumpi'*, makanan sejenis kue berbentuk seperti cucur yang terbuat dari beras ketan bermakna sebagai makanan sang *Jubata*. *Poe'*, adalah makanan khas suku Dayak *Kanayant* yang terbuat dari beras ketan, dimasak dalam bambu *buluh* dilapisi daun pisang dan diberi santan, maknanya sebagai makanan sang *Jubata*. *Bantokng*, nasi putih yang dimasak dalam bungkusan dari daun dan berukuran sangat kecil. *Jarupm*, sebatang jarum jahit tanpa benang yang diletakkan di atas beras *sungguh* bersama dua butir telur ayam kampung. *Baliukng* senjata orang Dayak *Kanayant* sejenis kapak yang bermakna sebagai pengeras semangat agar

segala energi negatif tidak masuk kedalam tubuh manusia. *Tungkat Jubata*, merupakan *poe'* (beras *pulut* yang dimasak dalam bambu *buluh*), bambu *buluh* yang digunakan berukuran lebih kecil dari bambu untuk memasak *poe'* biasanya. *Rangkakng Manok*, adalah ayam yang sudah dipotong, dibersihkan dan dimasak tanpa bumbu. Ayam bentuk masih utuh dan lengkap dengan hatinya. *Rokok Daukng*, sejenis rokok dari daun nipah yang dipercaya sebagai rokok sang *Jubata* dan harus dipersembahkan. *Kojek*, daun sirih yang sudah disiapkan beberapa lembar sebagai salah satu untuk alat menyugi. *Kapur*, salah satu alat yang digunakan untuk bahan menyugi. Makna dari *Tungkat Jubata* ialah hasil bumi yang dipersembahkan umat manusia kepada sang *Jubata* penguasa alam semesta.

Proses pelaksanaan upacara ritual *Muar Sampu'an* dimulai dengan berkumpulnya warga beserta pemimpin upacara di suatu tempat yang telah ditentukan dengan membentuk lingkaran. Selanjutnya instrumen musik gong ditabuh dari tempo yang lambat, sedang, hingga cepat menyesuaikan dengan mantra yang dilantunkan oleh pemimpin upacara. Pemimpin upacara akan mengelilingi tempat yang terdapat sarang lebahnya sambil membaca mantra dan menepuk tempat yang ada sarang lebah sambil menaburkan beras kuning di sekitaran tempat upacara dengan harapan agar lebah-lebah dan penunggu (makhluk astral) yang ada di tempat pelaksanaan upacara ritual *Muar Sampu'an* tidak mengganggu masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut.

Setelah melakukan prosesi di atas pemimpin upacara kembali berdiri di depan sesaji yang telah disiapkan untuk menaburkan sedikit sesaji dengan

tujuan memberikan makan kepada penunggu yang ada disekitar tempat upacara. Pimpinan upacara akan meminta seorang warga yang hadir untuk naik ke atas pohon memotong sarang lebah yang sudah diupacarai. Setelah sarang lebah berhasil diturunkan, pimpinan upacara akan melantunkan mantra sebagai ucapan terimakasih kepada *Jubata* dan penunggu yang ada di sekitar tempat ritual. Langkah selanjutnya pemimpin upacara menaburkan beras kuning sebagai penanda bahwa upacara ritual *Muar Sampu'an* akan segera berakhir dengan berhentinya tabuhan gong dalam ritual tersebut.

Berdasarkan pandangan hidup atau keyakinan masyarakat suku Dayak *Kanayant* tentang konsep tiga alam. Konsep tiga alam dalam kehidupan suku Dayak *Kanayant* terdiri dari: Alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Alam atas (alam *Jubata*) merupakan tempat bersemayamnya para dewa, Jubata, roh-roh leluhur dari masyarakat Dayak *Kanayant*, sedangkan alam tengah (alam *Talino*) merupakan tempat bermukimnya kehidupan seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Alam bawah merupakan tempat bersemayamnya makhluk-mahluk alam tengah (alam *Talino*) yang baru meninggal namun masih memiliki ikatan, urusan atau hubungan yang belum selesai dengan makhluk alam tengah, dan ada juga energi-energi negatif yang dapat berakibat tidak baik bagi alam tengah (alam *Talino*) yang biasa dikenal seperti jin, setan dan makhluk-mahluk jahat lainnya.

Pandangan hidup tentang konsep tiga alam tersebut juga terdapat dalam kosmologi Sunda. Dalam kosmologi Sunda disebutkan bahwa *Buana Nyuncung* sebagai alam atas, *Buana Panca* tengah untuk menyebut alam

tengah, dan *Buana Larang* untuk menyebut alam bawah.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan, bahwa masyarakat suku Dayak *Kanayant* masih meyakini tentang adanya ‘kehidupan’ yang terbagi dalam tiga strata, yakni makhluk yang berada di alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Alam atas tempat bersemayamnya *Jubata*, para dewa, dan roh para leluhur. Alam tengah, tempat berdiamnya manusia serta makhluk lainnya yang hidup di bumi. Alam bawah tempat berdiamnya roh jahat, jin, dan sebagainya. Dengan pelaksanaan upacara *Muar Sampu’an* ini, manusia berusaha menyelaraskan kehidupan dari ketiga alam tersebut. Artinya dari keseimbangan kosmis, diharapkan manusia di dalam usaha memohon pertolongan dapat dikabulkan. Itulah sebabnya komposisi musik etnis ini diberi judul “*Talu Barakat*”.

Talu artinya ‘tiga’, *Barakat* dapat diartikan ‘berkah’. *Talu Barakat* secara luas dapat didefinisikan sebagai tiga berkah. Berkah yang pertama didapatkan dari alam atas, yakni para dewa, *Jubata*, dan roh para leluhur yang senantiasa memberikan pertolongan dan perlindungan kepada pemetik madu, maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam upacara. Berkah yang kedua, berasal dari alam tengah, yaitu madu yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan keinginan masyarakat. Berkah yang ketiga, berasal dari alam bawah, artinya dengan upacara yang dilakukan, masyarakat terhindar dari gangguan roh-roh jahat dari alam bawah. Konsep tiga ini digunakan sebagai ide musikal dalam komposisi musik etnis yang berjudul "*Talu Barakat*".

¹²Jakob Sumardjo, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. (Bandung: Kelir, 2009), 57.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditemukan, bahwa rumusan ide dari komposisi musik ini adalah tentang fenomena sosial masyarakat suku Dayak *Kanayant*. Pokok pembicaraan berkaitan dengan upacara *Muar Sampu'an*, yakni upacara ritual memetik madu. Berdasarkan hal tersebut penyaji tertarik untuk mengungkap konsep “Tiga” sebagai sumber inspirasi dalam komposisi musik etnis ini. Adapun rumusan ide penciptaan dalam penulisan ini, adalah bagaimana mewujudkan fenomena sosial berkaitan dengan pandangan hidup suku Dayak *Kanayant* tentang konsep tiga alam dalam komposisi musik etnis yang berjudul “*Talu Barakat*” dan bagaimana mewujudkan komposisi musik etnis ini menggunakan idiom-idiom lokal.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni yang berjudul “*Talu Barakat*” adalah ingin mengtransformasikan kepercayaan masyarakat suku Dayak *Kanayant* tentang konsep tiga ke dalam wujud komposisi musik etnis. Selain itu, Penyaji ingin menggunakan karakteristik atau idiom-idiom lokal dalam komposisi musik etnis tersebut. Manfaat penciptaan karya seni ini, diantaranya adalah:

1. Secara pribadi, manfaat penciptaan komposisi musik etnis ini sebagai pengalaman yang berharga di dalam proses penciptaan komposisi musik etnis berdasarkan kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
2. Bagi kalangan akademisi, penciptaan komposisi musik etnis ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam proses penciptaan musik etnis yang mencerminkan idiom-idiom lokal.

3. Bagi masyarakat dan berbagai lembaga yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti Dinas Kebudayaan, maupun Dinas Pariwisata dapat dijadikan dokumen tentang karya seni yang berlandaskan kearifan lokal.

D. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya musik tidak lepas dari berbagai sumber yang menjadi inspirasi untuk menciptakan karya musik yang berjudul "*Talu Barakat*". Karya musik "*Talu Barakat*" menggunakan dua sumber sebagai acuan dalam berkarya yaitu sumber dari karya tertulis dan karya seni, sebagai perbandingan dalam menciptakan karya musik. Beberapa tinjauan sumber dalam komposisi musik "*Talu Barakat*" ini berupa referensi karya musik dan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar karya musik "*Talu Barakat*" dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis atau kepustakaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam menciptakan karya agar dapat dipertanggungjawabkan. Tidak hanya itu, sumber tertulis juga dapat menjadi acuan untuk memperkuat ide gagasan serta konsep dalam menciptakan karya musik etnis. Berikut adalah sumber tertulis yang menjadi acuan.

I Wayan Senen dalam buku yang berjudul: *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* mengungkapkan, bahwa bunyi-bunyian dalam upacara dan budaya di Indonesia menunjuk kepada segala bunyi-bunyian vokal atau instrumental yang disajikan dalam rangkaian upacara keagamaan maupun upacara adat budaya diseluruh kepulauan yang ada di Indonesia. Bunyi-bunyian yang

dimaksud dalam upacara keagamaan di Indonesia biasa digunakan dalam berbagai upacara seperti dalam agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha. Bunyian-bunyian yang dibutuhkan oleh kelima agama resmi yang ada di Indonesia digunakan sebagai media dakwah agama, sebagian besar pembacaan ayat-ayat suci dalam kitab al-Quran, Injil, Weda, dan Tripitaka di Indonesia disertai lagu (melodi) sehingga terasa menggetarkan hati pembaca dan pendengarnya. Hal itu memperlihatkan bahwa bunyi-bunyian memegang peran penting dalam upacara agama dan budaya di Indonesia.

Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul: *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda* menyebutkan, bahwa dalam peta makro kosmos (termasuk meta kosmos) dalam budaya Sunda lama terdiri dari: alam atas yang disebut sebagai alam *Buana Nyuncung*, alam tengah yang disebut *Buana Panca* Tengah, dan alam bawah disebut dengan *Buana Larang*. Buku ini membantu penulis dalam memahami istilah konsep tiga alam yang menjadi kepercayaan masyarakat Sunda yang secara konsep kepercayaan juga menggunakan konsep pembagian tiga alam sehingga buku ini adalah salah satu yang digunakan oleh penulis sebagai sumber tertulis.

Stephanus Ozias Fernandes dalam buku yang berjudul: *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* menyebutkan, bahwa sifat manusia Hindu yang terpenting adalah hubungan erat dengan kosmos, hubungan yang menghilangkan batas-batas antara manusia dengan animal ataupun vegetatif dan mineral. Hubungan intim itu menjelaskan bagaimana adanya *samsara*, korelasi antara makro kosmos dan mikro kosmos, kesatuan dari segala yang ada. Relasi itu

dijelaskan oleh argumentasi dalam kiasan yang khas dari cara berpikir manusia Hindu.

Gumelar Agung Sumbodo, "*Sialang*", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2013 memiliki sumbangsih terhadap karya "*Talu Barakat*" dalam hal konsep membangun nuansa melalui musik. Selain itu Skripsi ini juga memiliki kesamaan objek material yaitu tentang proses pengambilan madu lebah yang berada di Provinsi Riau Kabupaten Siak Sri Indrapura. Objek ini kemudian diangkat menjadi sebuah karya musik untuk Tugas Akhir. Namun pada karya ini secara garis besar lebih mengarah pada bagaimana hubungan simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan antara makhluk hidup satu dengan yang lainnya. Dalam konsep garapan dari karya "*Sialang*" ini lebih condong dengan nuansa konsep musik melayu.

Penulis menjadikan skripsi "*Sialang*" sebagai salah satu kajian sumber karena di dalam skripsi ini memiliki persamaan objek material yang diambil dari proses pengambilan madu, namun yang membedakan adalah dari aspek bentuk komposisi musik yang dibentuk nantinya. Selain itu juga daerah dan kebudayaan masyarakatnya. Karya "*Sialang*" ini berasal dari Provinsi Riau tepatnya berada di Kabupaten Siak Sri Indrapura. Karya "*Talu Barakat*" berasal dari Kalimantan Barat tepatnya berada di desa Serukam Kabupaten Bengkayang. Pada karya "*Sialang*" juga belum dipaparkan bagaimana pemaknaan simbol-simbol yang berlaku pada masyarakat melayu Riau. Selain itu idiom yang digunakan juga

berbeda. Dalam karya “*Sialang*” ini menggunakan idiom Melayu sedangkan karya “*Talu Barakat*” menggunakan idiom Dayak *Kanayant*.

Gregorius Argo, “*Ijo Miho Bawakng*”, skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2017 memiliki sumbangsih terhadap karya “*Talu Barakat*” dalam hal konsep pengembangan pola-pola motif dalam garapan musik. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai kajian sumber karena di dalam skripsi ini memiliki persamaan yaitu dari konsep kepercayaan lama yang berada pada pola musik Bawakng dalam masyarakat Dayak *Kanayant*, namun secara garis besar karya “*Ijo Miho Bawakng*” ini lebih merujuk pada bagaimana pengembangan tujuh motif Bawakng. Selain itu medium yang digunakan dalam karya “*Ijo Miho Bawakng*” sama-sama menggunakan medium Dayak *Kanayant* meskipun memiliki kesamaan dalam menggunakan medium tetapi dalam penyikapan akan berbeda.

Paulus Florus., *Kebudayaan Dayak Aktualisasi & Transformasi*, (Pontianak: Institut Dayakologi 2010). Buku ini berisi tentang makna dan kekuatan simbol adat pada masyarakat di Kalimantan Barat, ditinjau dari pengelompokan budaya. Buku ini memberikan informasi penting bagi penyaji, sebab dalam buku ini berbicara tentang hubungan yang erat antara media berbagai aktifitas dengan simbol adat di dalam masyarakat Dayak *Kanayant*. Buku ini menjadi salah satu acuan bagi penyaji yang memberikan gambaran untuk memahami bagaiman makna simbol adat yang masih berlaku di masyarakat Dayak *Kanayant*. Akan tetapi buku ini hanya membahas simbol-simbol secara

umum yang berkaitan dengan hukum adat dalam kehidupan masyarakat Dayak *Kanayant* dan Seluruh Sub-suku Dayak di Kalimantan Barat.

Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani., *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*, Pontianak: Institut Dayakologi. Buku ini berisi tentang perpindahan dan penyebaran suku Dayak *Kanayant* yang memiliki wilayah penyebaran hampir di seluruh bagian wilayah Kalimantan Barat. Informasi yang ada didalam buku ini membantu penyaji untuk memahami gambaran secara umum wilayah penyebaran Dayak *Kanayant*. Selain itu, di dalam buku ini terdapat informasi tentang adanya konsep kepercayaan lama suku Dayak *Kanayant*.

Maniamas Miden S., *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*, Pontianak: Institut Dayakologi. Buku ini berisi tentang konsep ketuhanan, perpindahan dan penyebaran suku Dayak Bukit, serta kebudayaan suku Dayak Bukit. Dalam tulisannya tidak ada tulisan yang merujuk bahwa Dayak Bukit sama dengan Dayak *Kanayant*, tetapi dilihat dari wilayah persebarannya yang ada pada buku ini sama dengan wilayah persebaran dari suku Dayak *Kanayant*.

Stepanus Ardo, "*Balale*", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2016 memiliki sumbangsih terhadap karya "*Talu Barakat*" dalam hal konsep membangun nuansa melalui musik. Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai kajian sumber karena di dalam skripsi ini berangkat dari objek ritual, yakni pembukaan lahan atau ladang untuk bercocok tanam yang memiliki makna kerjasama yang sangat erat atau gotong royong. Pada

skripsi ini penulis menemukan adanya pembahasan tentang konsep dari kepercayaan lama dari masyarakat Dayak *Kanayant* namun pemaknaan dari konsep tiga alam di dalam skripsi ini belum tersampaikan dengan jelas.

Putu Eman Sabudi Subandi, "*Ngale*", Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2018. Karya tulis "*Ngale*" berdasar pada salah satu bentuk gending yang ada dalam karawitan Bali yaitu *kale*. *Kale* adalah sebuah bentuk gending yang menggunakan tabuh *gongan gilak* dengan pola pokok yang hanya memainkan satu nada dan ditabuh secara berulang-ulang dan pola pokok dari *kale* ditabuh mengikuti tempo yang *ajeg*. Karya tulis "*Ngale*" menjadi sumber inspirasi karya musik "*Talu Barakat*" dalam pola permainan gong satu dan gong yang lainnya yang memiliki pola pukulan yang konsisten baik itu dalam jarak waktu yang cepat, sedang maupun lambat.

Kadek Anggara Rismandika, "*Esensi Gong Kebyar Desa Kedis Dalam Ritual Agama Hindu*", Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2015. Menguraikan esensi Gong Kebyar dalam ritual Agama Hindu yang berkaitan dengan etika menabuh Gong Kebyar dan esensi bunyi Gong Kebyar. Pembahasan etika menabuh Gong Kebyar dalam Agama Hindu mencakup tentang sikap duduk (*asana*), mengatur nafas (*pranayama*), pemusatan pikiran (*darana*). Pembahasan esensi Gong Kebyar dalam ritual Agama Hindu berkaitan dengan nada dalam konsep *pengider bhuwana* serta gending dalam konsep *pengider bhuwana*. Pembahasan dari karya tulis Esensi Gong Kebyar Desa Kedis dalam

Ritual Agama Hindu yaitu etika menabuh dalam ritual Agama Hindu merupakan tata cara yang hampir sama dalam menyikapi secara gestur bentuk tubuh yang digunakan dalam menabuh karya musik “*Talu Barakat*”. Sikap duduk (*asana*), mengatur nafas (*pranayama*), pemusatan pikiran (*darana*) merupakan landasan dalam penerapan metode menabuh yang dilakukan oleh penabuh karya “*Talu Barakat*” namun tetap berpijak dengan konsep ritual dalam masyarakat Dayak *Kanayant*.

I Kadek Dwi Santika, “*GOD*”, Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata-1 pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2014. Membahas tentang dimensi tiga yang merupakan dimensi yang paling menonjol dalam konsep Agama Hindu. Salah satu dari konsep tersebut adalah *Tri Murti* yaitu Brahma (*utpatti*), Wisnu (*sthiti*), Siwa (*pralina*). Ke tiga atribut *Tri Murti* baik itu arah mata angin, aksara suci, dan *urip* merupakan konsep utama dalam penciptaan karya musik “*GOD*” dan konsep *Tri Murti* ditransformasikan ke dalam bentuk karya musik etnik. Dimensi tiga dalam konsep Agama Hindu merupakan konsep utama dalam karya tulis “*GOD*”, dimensi tiga tersebut kemudian diinterpretasikan penyaji ke dalam pembagian struktur karya “*Talu Barakat*”. *Tri Murti* dalam ajaran Agama Hindu adalah pusat dari sistem kehidupan yang berhubungan dan berkaitan erat dengan konsep-konsep yang ada dalam ajaran Agama Hindu. Melalui konsep *Tri Murti* manusia mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengadakan sebuah upacara sebagai wujud bakhti dan wujud syukur, dari konsep *Tri Murti* ini

memiliki kesamaan dengan konsep tiga alam dalam kepercayaan lama masyarakat Dayak *Kanayant*.

2. Karya Seni

Tinjauan karya digunakan sebagai sumber inspirasi dan acuan dalam menciptakan karya musik etnis "*Talu Barakat*". Selain itu, tinjauan karya berdasarkan karya-karya yang telah ada sebelumnya tujuannya adakah agar konsep dan komposisi musik yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut dipaparkan karya yang menjadi sumber acuan.

Lagu dari Binua Garantung dengan judul *Tanah Binua Garantung* memberikan inspirasi kepada penyaji khususnya dalam membuat melodi kenong. Dalam lagu tersebut yang merupakan rekaman video di youtube penyaji tertarik dengan satu pola motif tabuhan kenong yang dinamis dan lincah. Motif tabuhan kenong dalam lagu tersebut mempunyai kesamaan dengan penggambaran yang akan dilakukan penyaji, khususnya dalam bagian dua, yakni tabuhan yang dinamis untuk menggambarkan semangat dari masyarakat ketika akan melaksanakan upacara *Muar Sampu'an* dan interaksi antara warga yang ada ditempat upacara tersebut.

Musik iringan tari dengan judul *Nang Dara* yang terdapat pola-pola menarik sebagai sumber inspirasi, yaitu pada bagian pola kenong yang menginspirasi untuk membuat melodi yang semangat pada bagian kedua dalam karya "*Talu Barakat*". Iringan karya tari ini mengangakat tentang kecantikan seorang wanita Dayak sehingga karakter musik yang dihadirkan lebih bersemangat.

Musik instrumental suling *jonggan* dengan judul lagu *Indona*. Berdasarkan lantunan dari musik instrumental ini menginspirasi penyaji, bahwa seperti dikatakan sebelumnya terdapat alam atas tempat bersemayamnya para dewa dan roh para leluhur dengan suasana yang tenang, penuh kedamaian, khitmad, dan agung. Atas dasar itu, penyaji ingin mewujudkan suasana tersebut dalam komposisi ini pada bagian pertama.

Lagu *Kayu Ara*, merupakan lagu *jonggan* tradisi dari Dayak *Kanayant*. Lirik dari lagu ini berisi pantun nasehat. Penyaji mendapatkan ide dari lagu ini untuk membuat lirik lagu tentang nasehat-nasehat atau petuah. Petuah yang diwujudkan dalam karya ini mengandung pesan, bahwa betapa pentingnya menjaga adat tradisi daerah sebagai ciri khas atau identitas dari kearifan lokal.

Bulgarian Folklor, judul *Ergen deda - arr Petar Liondev* dengan aliran *Folk Music*. Dalam pembagian suara dalam karya tersebut, terdapat susunan harmoni yang indah dan unik, sehingga paduan suara dalam karya ini memberikan inspirasi kepada penyaji, terkait dengan pembagian suara yang akan dilakukan dalam karya musik *Talu Barakat*.

E. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara kerja terstruktur yang dilakukan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki. Menurut Ardana, dalam menciptakan karya-karya baru karawitan Bali terdiri dari empat tahap, yakni tahap ide, tahap konsep, tahap implementasi, dan pertimbangan cita rasa (estetis).¹³ Adapun

¹³I Ketut Ardana, "Metode Penciptaan Karya-karya Baru Karawitan Bali", dalam Yudiaryani (ed), *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Galang Perss, 2017), 349.

metode penciptaan yang digunakan dalam komposisi musik etnis “*Talu Barakat*” akan dipaparkan di bawah ini.

1. Tahap ide

Aspek ide adalah tahap awal di dalam proses penciptaan komposisi musik etnis. Pada tahap ini penyaji berusaha untuk menemukan ide musikal dari fenomena sosial tentang upacara ritual *Muar Sampu'an* yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak *Kanayant*. Dalam prosesi dari awal hingga akhir upacara, penyaji gunakan sebagai sumber inspirasi dan selanjutnya dibalik peristiwa tersebut penyaji menemukan konsep berfikir yang digunakan sebagai pedoman hidup suku Dayak *Kanayant* yakni konsep tiga yang terdiri dari alam atas, alam tengah dan alam bawah.

2. Tahap konsep

Setelah penyaji menemukan ide atau gagasan yakni tentang konsep tiga ini selanjutnya penyaji menginterpretasi aspek ide ke dalam konsep musikal. Karena di dalam prosesi upacara tersebut terdiri dari berbagai macam suasana maka penyaji menggunakan model musikal suasana.¹⁴ Suasana yang dimaksud dalam hal ini seperti, suasana sunyi, hening, hikmat, mencekam, ramai, agung, takut, seram dan lain sebagainya. Selanjutnya berbagai karakteristik suasana tersebut dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian.

3. Implementasi

Pada tahap implementasi penyaji membuat rancangan yang terdiri dari lima aspek, adapun aspek-aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

¹⁴Ardana, 355-366.

a) **Aspek bentuk**

Aspek bentuk merupakan kerangka dasar yang digunakan sebagai tempat untuk mempersatukan satuan atau unit-unit yang lebih kecil sifatnya menjadi wujud yang utuh, bentuk yang digunakan dalam penciptaan komposisi musik etnis ini adalah bentuk lagu tiga bagian yang digandakan. Tiga bagian ini menggambarkan jalan cerita musik, seperti alur yang menjalin rangkaian peristiwa-peristiwa yaitu eksposisi, Komplikasi, klimaks, dan resolusi.¹⁵

Pada bagian satu, eksposisi merupakan tahap awal atau tahap awal pada suatu cerita, biasanya dalam musik disebut sebagai intro. Pada bagian dua, merupakan gabungan komplikasi dan klimaks dalam karya ini dimasukan sebagai isi atau inti cerita. Bagian akhir merupakan resolusi merupakan penyelesaian cerita.¹⁶

b) **Aspek pengolahan nada**

Aspek pengolahan nada menggunakan tangga nada pentatonik, berawal dari tangga nada pentatonik tersebut penyaji berusaha untuk mengolah melodi, ritme, dan keselarasan bunyi. Motif yang digunakan merupakan eksplorasi dari motif –motif tradisi permainan musik Dayak *Kanayant*.

c) **Aspek instrumen musik**

Instrumen musik yang penyaji gunakan adalah kenong Kalimantan (dau), gong Kalimantan, gong suwug Jawa, beduk, suling, dan simbal.

¹⁵Ardana, 355-366.

¹⁶Ardana, 355-366.

Pemilihan instrumen disesuaikan dengan kebutuhan dan konsep penciptaan yang menggunakan idiom Dayak *Kanayant*.

d) **Aspek non musikal**

Aspek non musikal diantaranya, tata cahaya, tata panggung, kostum, dan sebagainya. Aspek non musikal ini diperlukan untuk keperluan pertunjukan agar menghadirkan kesan yang sesuai dengan konsep penciptaan.

4. **Aspek estetis**

Nilai estetis yang dibangun dalam komposisi musik yang berjudul *Talu Barakat* ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal, yakni nilai etik maupun estetik dari suku Dayak *Kanayant* di Provinsi Kalimantan Barat.

